

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tarekat merupakan suatu metode atau penghayatan khazanah kerohanian dalam Islam dan salah satu pusaka keagamaan yang penting, yang harus ditempuh seorang *salik* (orang yang meniti kehidupan sufistik), dalam rangka membersihkan jiwanya sehingga dapat mendekati diri kepada Allah SWT, karena tarekat mampu mempengaruhi perasaan dan pikiran kaum muslimin serta memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembinaan mental beragama masyarakat yang selama ini merasa terbelenggu oleh berbagai kecenderungan materialistik dan *nihilisme modern* yang orientasinya mengacu kepada kemudahan, kenyamanan dan fasilitas hidup yang menyenangkan serta dapat menikmati dengan leluasa yang pada kenyataannya tidak selalu mendatangkan kesejahteraan dan kebahagiaan umat. Namun justru pada sebagian orang yang menganutnya menimbulkan ketenangan jiwa dan kemampuan spiritual bagi dirinya.

Di Indonesia terdapat berbagai macam tarekat. Salah satunya adalah Tarekat Naqshabandiyah, yaitu tarekat yang didirikan oleh Muhammad bin Muhammad Baha' al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqshabandi (Mulyani, 2006:89). Ciri menonjol dari Tarekat Naqshabandiyah adalah diikutinya syariat secara ketat, keseriusan dalam beribadah yang menyebabkan penolakan terhadap musik dan tari dan lebih menyukai berzikir dalam hati.

Seseorang yang ingin masuk ke dalam tarekat harus melakukan suluk terlebih dahulu. Suluk merupakan suatu praktek atau latihan yang dilaksanakan pada waktu tertentu dalam bentuk zikir sebagai inti suluk dan ibadah lainnya yang dibimbing oleh *mursyid*, dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan untuk memperoleh diri keadaan yang tenang, suci, sabar, dan perbuatan yang menakjubkan.

Orang yang melakukan suluk disebut *salik*. Sebelum melaksanakan suluk, ada beberapa tahapan perbuatan yang akan dilakukan oleh guru (*mursyid*) kepada *salik*, yaitu *bai'ah*, *tawajjuh*, dan *rabithah*. *Bai'ah* merupakan syarat utama dalam memasuki tarekat dan wajib diikuti oleh pengikutnya. *Tawajjuh* merupakan perjumpaan dimana seseorang membuka hatinya kepada syekh dan membayangkan hatinya itu disirami berkah sang syekh, yang pada akhirnya hati dibawa ke hadapan Nabi Muhammad SAW. Sedangkan *rabithah* adalah melakukan kontak atau hubungan dengan guru dengan cara membayangkan wajah guru yang *mentalqin* (mengajari zikir) ketika memulai zikir (Parpatih, 2011:29-34).

Dengan adanya kegiatan tarekat tersebut, individu mengalami perubahan dan kemajuan yang pesat baik dalam pemahaman, penghayatan, pengamalan ajaran agama yang bersifat ukhrawi saja tetapi juga teraplikasi pada aspek kehidupan duniawi (Soleha, 2015:324).

Hal ini dengan sendirinya mengantarkan pada upaya untuk menjauhi segala larangan Allah SWT dan menjalankan semua perintah-Nya secara suka rela. Ini yang kemudian dipahami sebagai pengaruh tak

langsung menemukan kebermaknaan hidup. Orang yang memiliki makna hidup, kehidupan yang ia jalankan akan berarti dan bahagia, karena orang tersebut akan merasa dibutuhkan dan berguna bagi orang lain. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Thabrani dan Darulquthni :

عن جابر قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم، المؤمن يألف و يألف، ولاخير فيمن لا يألف، ولا يألف، و خير الناس أنفعهم للناس (رواه الطبراني ودارالقطني)

Artinya : “Dari Jabir, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, “Orang mukmin itu saling mengasihi. Dan tidak ada kebaikan bagi orang yang tidak mengasihi. Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang bermanfaat bagi manusia” (HR. Thabrani dan Darulquthni).

Keinginan untuk hidup bermakna memang benar-benar merupakan motivasi utama bagi manusia, karena bila hal ini dapat terpenuhi maka seseorang akan merasakan bahwa hidupnya berguna, berharga, dan berarti (*meaningful*). Dan sebaliknya, bila tidak terpenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupannya hampa atau tidak bermakna (*meaningless*). Hal inilah yang mendorong setiap orang melakukan berbagai kegiatan agar hidupnya dirasakan berarti dan berharga.

Bustami menyatakan bahwa makna hidup merupakan suatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberi nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini terasa begitu berarti dan berharga. Pengertian makna hidup menunjukkan bahwa di dalamnya terkandung juga tujuan

hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Maka hidup ini benar-benar terdapat dalam kehidupan itu sendiri, walaupun dalam kenyataannya tidak mudah ditemukan karena sering tersirat dan tersembunyi di dalamnya. Bila makna hidup ini berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan bermakna dan berharga yang pada gilirannya akan menimbulkan perasaan bahagia (Bastaman, 2007:45-47).

Menurut Frankl (dalam Sumanto, 2006:120-121) manusia tidak bebas dari kondisi-kondisi biologis, psikologis, dan sosiologis, kondisi yang benar-benar mengubah manusia, namun manusia memiliki reaksi dan mengambil sikap dalam menangani kondisi-kondisi tersebut. Manusia tak hanya mampu mengambil sikap terhadap dunia namun juga sanggup dan bebas mengambil jarak terhadap dirinya, manusia dapat keluar dari ruang biologis dan psikologisnya ke ruang *noologis* atau ruang spiritual. Dimensi inilah yang menyebabkan manusia hadir dalam fenomena yang berbeda dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Manusia dalam berperilaku tidak selalu didorong dan terdorong untuk mengurangi ketegangan agar memperoleh keseimbangan melainkan mengarahkan dirinya sendiri menuju tujuan tertentu yang layak bagi dirinya, yakni kebermaknaan hidup.

Seseorang yang memiliki rasa hidup bermakna akan memiliki sebuah komitmen untuk hidup yang berarti dan berguna, baik untuk diri sendiri, orang lain, keluarga, maupun masyarakat (Bastaman, 2007:42).

Komitmen adalah keadaan seseorang yang memegang teguh akan tujuan yang dicapainya suatu saat nanti. Untuk mencapai suatu kehidupan yang bermakna maka perlu adanya tujuan dan komitmen dalam hidup individu. Setiap individu pasti memiliki rasa kebermaknaan dalam hidupnya. Dalam mencapai sebuah tujuan akan hidup, mereka hidup untuk apa dan apa yang akan dilakukan dalam hidupnya untuk menuju hidup yang lebih bermakna (Bastaman, 2007:153).

Pada dasarnya praktek suluk dalam Tarekat Naqsabandiyah banyak dilakukan oleh orang dewasa akhir atau usia lanjut, karena kebutuhan spiritual (keagamaan) sangat berperan bagi ketenangan batiniah khususnya bagi para lansia. Namun fenomena yang ditemui dilapangan, praktek suluk dalam Tarekat Naqsabandiyah ini dilakukan oleh beberapa usia dewasa awal yang berusia 18-25 tahun.

Wawancara yang dilakukan pada Jumat (05/05/2017) di Lasi Mudo terhadap tetangga TM berinisial AS, berikut kutipan wawancaranya :

“Ada beberapa usia muda yang ikut suluk yang saya lihat dan ketahui di daerah ini (lasi mudo, kecamatan ampek angkek canduang, kab. agam). Orang-orang usia muda yang mengikuti suluk itu tahun kemaren sekitar lima sampai delapan orang, salah satunya adalah junior saya di MAS dulu yaitu TM. Saya melihat bahwa TM tahun lalu mengikuti suluk disini” (Wawancara pada Jumat, 05 Mei 2017 pada Pukul 13.30 WIB).

Berbagai alasan yang dikemukakan dalam mengikuti Tarekat Naqsabandiyah, ada yang mengikuti Tarekat Naqsabandiyah karena keinginan sendiri, disuruh orang tua dan alasan yang paling banyak dikemukakan adalah karena ikut-ikutan teman. Hal ini mempengaruhi

kepada kekonsistenan seseorang dalam mengikuti praktek dalam Tarekat Naqsabandiyah.

Wawancara yang dilakukan pada Sabtu (06/05/2017) di Lasi Tuo terhadap pimpinan Tarekat Naqsabandiyah berinisial NIB mengatakan bahwa:

“Ado sekitar 20 urang yang ikuik suluak tahun patang. Ado yang ikuik karano disuruah di urang tuonyo, ado lo yang keinginan surang, tu ado yang maikuik kawan, yang maikuik kawan tu yang banyak. Kalau yang alah maulang baliak ndak bara urang doh, mede si H, si L lah maulang lo tu, tu anak si M, itu rasono nyo” (Wawancara pada Sabtu, 06 Mei 2017 pada Pukul 16.30 s.d 18.00 WIB).

Wawancara yang dilakukan pada Rabu, (07/06/2017) di Lasi terhadap teman MF dan HS berinisial MFL, berikut kutipan wawancaranya :

“Iya, benar. Disini memang ada beberapa usia dewasa awal (18-25 tahun) yang melakukan suluk. MF sudah mengikuti Tarekat Naqsabandiyah sekitar dua tahun sedangkan HS jauh lebih lama dari MF” (Wawancara pada Rabu, 07 Juni 2017 pada Pukul 15.30 WIB).

Kemudian salah satu jamaah Tarekat Naqsabandiyah berinisial TM mengatakan bahwa:

“Saya merasakan banyak perubahan setelah masuk Tarekat Naqsabandiyah kak, yang paling terasa itu ketika melakukan shalat, ada terasa enakya kak, enakya tu gak bisa dikatakan, nikmat aja rasanya kak. Saya telah mengikuti Tarekat Naqsabandiyah ini selama satu tahun kak” (Wawancara pada Jumat, 09 Juni 2017 pada Pukul 15.10 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa orang usia dewasa awal yang telah masuk Tarekat Naqsabandiyah, namun hanya beberapa orang yang telah

masuk Tarekat Naqsabandiyah dan sudah melakukan suluk beberapa kali selama beberapa tahun.

Dari uraian di atas dan fenomena yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat tema **“Kebermaknaan Hidup Jamaah Tarekat Naqsabandiyah pada Dewasa Awal (18-25 Tahun) di Jorong Lasi Mudo, Kenagarian Lasi, Kecamatan Candung, Kabupaten Agam”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kebermaknaan Hidup Jamaah Tarekat Naqsabandiyah pada Dewasa Awal (18-25 Tahun) di Jorong Lasi Mudo Kenagarian Lasi Kecamatan Candung Kabupaten Agam”.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini maka yang menjadi fokus penelitian adalah :

1. Bagaimana nilai-nilai kreatif Jamaah Tarekat Naqsabandiyah pada Dewasa Awal (18-25 Tahun) di Jorong Lasi Mudo Kenagarian Lasi Kecamatan Candung Kabupaten Agam?
2. Bagaimana nilai-nilai penghayatan Jamaah Tarekat Naqsabandiyah pada Dewasa Awal (18-25 Tahun) di Jorong Lasi Mudo Kenagarian Lasi Kecamatan Candung Kabupaten Agam ?

3. Bagaimana nilai-nilai bersikap Jamaah Tarekat Naqsabandiyah pada Dewasa Awal (18-25 Tahun) di Jorong Lasi Mudo Kenagarian Lasi Kecamatan Candung Kabupaten Agam ?

D. Tujuan Penelitian

Bardasarkan fokus masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengungkap nilai-nilai kreatif Jamaah Tarekat Naqsabandiyah pada Dewasa Awal (18-25 Tahun) di Jorong Lasi Mudo Kenagarian Lasi Kecamatan Candung Kabupaten Agam.
2. Mengungkap nilai-nilai penghayatan Jamaah Tarekat Naqsabandiyah pada Dewasa Awal (18-25 Tahun) di Jorong Lasi Mudo Kenagarian Lasi Kecamatan Candung Kabupaten Agam.
3. Mengungkap nilai-nilai bersikap Jamaah Tarekat Naqsabandiyah pada Dewasa Awal (18-25 Tahun) di Jorong Lasi Mudo Kenagarian Lasi Kecamatan Candung Kabupaten Agam.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Memberikan tambahan informasi tentang kebermaknaan hidup jamaah Tarekat Naqsabandiyah pada dewasa awal bagi ilmu psikologi khususnya logoterapi, psikologi perkembangan, psikologi agama dan tasawuf.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan, dan pengalaman langsung tentang kebermaknaan hidup jamaah Tarekat Naqsabandiyah pada dewasa awal (18-25 tahun) yang ditinjau dari segi nilai-nilai kreatif, penghayatan dan nilai-nilai bersikap.
- b. Bagi dewasa awal, bisa menjadi bahan pertimbangan untuk mengikuti Tarekat Naqsabandiyah melalui pelaksanaan suluk.

F. Penjelasan Judul

Kebermaknaan Hidup : Makna adalah arti, mempunyai arti penting (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 548).

Makna di sini adalah sesuatu yang dirasakan penting, benar, berharga dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup. Makna hidup adalah cara pandang seseorang menilai kehidupan ini yang dibuktikan dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam menghadapi hidup (Bastaman, 2007:45).

Tarekat Naqsabandiyah : Tarekat adalah jalan menuju kebenaran (di tasawuf), cara/aturan hidup, persekutuan para

penuntut ilmu tasawuf (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 548).

Tarikat berasal dari kata *طرق* yang artinya jalan, cara, metode, mazhab, haluan, dan garis pada sesuatu. Tarekat ialah jalan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sedangkan Naqsabandiyah artinya ukuran dan gambaran yang terlukis pada suatu benda, melekat, tidak terpisah lagi, seperti tertera pada sebuah bendera atau spanduk besar, tarekat yang didirikan oleh Syeikh Baha'uddin al-Naqsabandiyah. (Parpatih, 2011:11-14).

Dewasa Awal : Dewasa adalah sampai umur, akil baligh (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 203).

Dewasa disini adalah masa dewasa awal yaitu dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun. Saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. (Hurlock, 1990:246).

Usia dewasa awal yang peneliti ambil disini adalah dari usia 18 tahun hingga 25 tahun.

Jadi, kebermaknaan hidup yang peneliti maksud disini adalah kebermaknaan hidup jamaah Tarekat Naqsabandiyah yang telah mengikuti praktek Tarekat Naqsabandiyah (suluk) beberapa kali serta mengamalkan ajarannya pada usia dewasa awal (18-25 tahun).

G. Sistematika Penulisan

Agar lebih mudah dipahami, karya tulis ini disusun atas 5 (lima) BAB, dengan tujuan agar mempunyai suatu susunan yang sistematis, dapat memudahkan untuk mengetahui hubungan antara bab yang satu dengan bab yang lain sebagai suatu rangkaian yang konsisten. Adapun sistematika yang dimaksud adalah :

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan bab pendahuluan, yang menjadi acuan dalam penulisan selanjutnya yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, fokus masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisi tentang landasan teoritis yang berisikan tentang pengertian, sumber, metode dan karakteristik, ciri-ciri hidup bermakna dan tidak bermakna serta kebermaknaan hidup dalam perspektif psikologi Islam. Kemudian sejarah perkembangan dan zikir Tarekat Naqsabandiyah serta hubungannya dengan suluk. Kemudian pengertian, ciri-ciri

perkembangan dan tugas perkembangan dewasa awal serta dewasa awal dalam perspektif psikologi Islam. Selanjutnya yang dijelaskan adalah penelitian yang relevan dan kerangka berfikir.

BAB III : KAJIAN KEPUSTAKAAN

Metode penelitian yang terdiri dari tipe penelitian, unit analisis, subjek penelitian, teknik pengambilan data, teknik pengorganisasian dan analisis data serta pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisikan hasil penelitian yang mana di dalamnya menjelaskan tentang gambaran umum subjek penelitian, dan hasil penelitian disertai dengan pembahasan temuan penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengolahan data dan penelitian. Selain itu, di dalam bab ini juga berisikan sara-saran.